

## PENGARUH BURNOUT PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS VIII

**Amaliya Syafitri<sup>1</sup>, Isran Rasyid Karo-karo<sup>2</sup>, Ammamiarihta<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Email: [pmmamaliyasyafitri7235@gmail.com](mailto:pmmamaliyasyafitri7235@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Email: [irsanrkar@yahoo.com](mailto:irsanrkar@yahoo.com)

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Email: [ammamiarihta@uinsu.ac.id](mailto:ammamiarihta@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa percaya diri (self esteem) dan reaksi siswa saat mengerjakan soal matematika, yang diduga memengaruhi kemampuan berpikir kreatif mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh burnout dan self esteem rendah terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung sebanyak 150 siswa, dengan sampel 60 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan tes, serta dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara burnout dan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Nilai signifikansi regresi sebesar 0,835 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara statistik, namun secara deskriptif ada hubungan antara burnout dengan kemampuan berpikir kreatif matematis. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 13,427 + 0,004X_2$ . Nilai koefisien regresi ( $B = 0,004$ ) berasal dari pernyataan positif, namun secara interpretatif menunjukkan bahwa self esteem yang rendah berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.*

*Kata Kunci: Burnout; Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis.*

### ABSTRACT

*This study was motivated by students' low self-esteem and surprise reactions when working on math problems, which are thought to affect their creative thinking skills. The purpose of this study was to determine the effect of burnout and low self esteem on students' mathematical creative thinking ability. This study used a quantitative approach with an associative research type. The study population was all students of class VIII MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung as many as 150 students, with a sample of 60 students. Data collection techniques were carried out through questionnaires and tests, and analyzed using simple linear regression. The results showed an influence between burnout and students' mathematical creative thinking skills. The regression significance value of 0.835 is greater than  $\alpha = 0.05$ , so  $H_0$  is accepted. This indicates that there is no statistically significant effect, but descriptively there is a relationship between burnout and mathematical creative thinking ability. The regression equation obtained is  $\hat{Y} = 13.427 + 0.004X_2$ . The value of the regression coefficient ( $B = 0.004$ ) comes from a positive statement, but interpretatively shows that low self esteem has a negative effect on students' creative thinking skills.*

*Keywords: Burnout; Mathematical Creative Thinking ability.*

## **PENDAHULUAN**

Kreativitas dapat didefinisikan sebagai cara berpikir yang menghasilkan solusi baru. Munandar mengklaim bahwa berpikir kreatif juga dikenal sebagai berpikir divergen menonjolkan keberagaman dan konvergensi sekaligus menghasilkan berbagai solusi potensial berdasarkan informasi yang tersedia saat ini. (Moma, 2015). Sebaliknya, McGregor menggolongkan berpikir kreatif sebagai berpikir yang menghasilkan konsep, pendekatan, wawasan, atau cara baru dalam menafsirkan sesuatu. Lebih jauh, "bakat berpikir kreatif" menggambarkan kemampuan untuk menggunakan pemikiran inovatif guna memecahkan kesulitan matematika. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kreativitas matematika kurang berkembang.

Hal ini sesuai dengan hasil diskusi kami dengan salah seorang guru matematika di MTs Al Wasliyah 30 Pematang Guntung yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan matematika adalah untuk memenuhi tujuan penyelesaian tanpa mempertimbangkan kapasitas berpikir orisinal siswa. Para pengajar sering kali mengajukan pertanyaan dengan hanya satu kemungkinan jawaban dan mematuhi urutan yang ditetapkan. Akibatnya, siswa tidak terbiasa menanggapi pertanyaan tentang berpikir kreatif. Lebih jauh, penelitian Intan menunjukkan bahwa tanpa mencurahkan banyak waktu untuk belajar matematika, pertanyaan-pertanyaan pengajar menumbuhkan kemampuan penalaran matematika. Akibatnya, siswa harus secara bertahap meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Tentu saja, ini adalah alasan yang cukup baik bagi akademisi untuk mempelajari pemikiran inovatif siswa dalam matematika. Mempelajari matematika membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan praktis mereka. Sejumlah penelitian telah meneliti bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa dikaitkan dengan sifat-sifat seperti harga diri dan kepercayaan diri, yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir matematika mereka (Amset et al., 2022), Self Efficacy, serta Self Regulated Learning. Karena siswa dengan harga diri yang lebih tinggi mungkin terus berusaha memecahkan semua masalah yang mereka hadapi dalam matematika atau mampu menghasilkan solusi asli dengan menggunakan strategi yang berbeda tergantung pada ide mereka sendiri, harga diri dianggap memainkan peran penting dalam pendidikan matematika. Berbeda halnya ketika seorang anak memiliki harga diri yang buruk karena ia pasti akan menyerah pada masalah matematika dan berpikir ia tidak dapat melakukannya, bahkan jika ia berusaha sekuat tenaga. Tidak diragukan lagi, pemikiran seperti ini akan menghambat perkembangan akademis siswa (Verdianingsih, 2017).

Informasi nilai ulangan harian siswa kelas VIII MTs Al Wasliyah 30 Pematang Guntung menunjukkan bahwa hasil tes statistik matematika yang diperoleh dari hasil observasi masih berada di bawah KKM yaitu 75. Hal ini terlihat dari 157 siswa kelas VIII, sebanyak 35 siswa memperoleh nilai di atas KKM (22%), sedangkan 121 siswa memperoleh nilai di bawah KKM (77%).

Menurut tiga siswa kelas VIII MTs Al Wasliyah 30 Pematang Guntung yang menjadi responden wawancara, suasana kelas pada umumnya membosankan dan tidak menarik sehingga menurunkan motivasi siswa dalam belajar matematika. Selain itu, mereka menyatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sulit karena meskipun dua soal memiliki alur dan penyelesaian yang sama, sering kali muncul kesalahan atau hasil yang tidak tepat. Mengerjakan matematika menuntut konsentrasi penuh, menghafal beberapa rumus, dan sering kali menjadi beban dalam proses belajar mengajar karena tuntutan sekolah agar siswa memperoleh nilai sesuai KKM. Hal ini terlihat dari semangat belajar siswa dalam belajar matematika di kelas, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru, dan senang mengungkapkan pertanyaan yang belum dipahami. Berbeda dengan siswa yang hanya diam saat mengerjakan soal matematika. Mereka akan berbicara dengan teman, kurang memperhatikan penjelasan guru, atau fokus belajar tetapi tidak dapat menjawab

pertanyaan yang diberikan guru untuk mengalihkan perhatian dari pelajaran.

Salah satu tanda bahwa siswa merasa stres dan terbebani selama proses pembelajaran adalah memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kemampuan mereka meskipun prestasi mereka rata-rata atau rendah. Penyebab utama stress. siswa saat memperoleh pengetahuan dan informasi adalah tekanan dan beban belajar yang terus-menerus. Landasan harga diri adalah tumbuhnya perasaan bahwa saya mampu dan harus berharga. Agar tujuan yang telah ditetapkan siswa dapat tercapai dengan baik, Motivasi siswa berfungsi sebagai katalisator kegiatan belajar dalam berbagai situasi dan suasana hati (Indah Sari, 2018). Afari, Ward, dan Lhine berpendapat bahwa karena self esteem merupakan faktor yang mempengaruhi berbagai tindakan manusia, maka besar kemungkinan self esteem akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk memperoleh prestasi akademik yang tinggi (Wibowo, 2022). Self esteem, menurut Rosenberg (2008), adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik maupun negatif. self esteem juga dapat diartikan sebagai penilaian menyeluruh terhadap persepsi diri sendiri. Pendapat seseorang tentang nilai, kebaikan, keberhasilan, bakat, atau kesesuaian dirinya disebut juga harga diri, dan hal tersebut terwujud dalam sikapnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap kemampuan mengembangkan kreativitas matematika pada siswa kelas VIII MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung. Setiap orang yang memahami harga dirinya ingin dicintai. Salah satu faktor terpenting yang harus dipertimbangkan ketika mempelajari matematika dalam harga diri. Harga diri merupakan ukuran derajat harga diri seseorang. Nathaniel mendefinisikan harga diri sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat bertindak dan mengatasi rintangan dalam hidup. Saat kita merasa bahwa kita layak mendapatkan kebahagiaan dan rasa berharga, kita dapat mengutarakan kebutuhan dan keinginan kita serta menikmati hasil kerja keras kita (Refnadi, 2018). Tingkat rasa percaya diri siswa terhadap dirinya sendiri menentukan seberapa besar rasa percaya dirinya. Keberhasilan seseorang sebagai siswa meningkat seiring dengan tingkat harga dirinya. Menurut Coopersmith, self esteem yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai variabel, termasuk minat, prestasi, kekuatan dalam kaitannya dengan hukum lingkungan, dan kinerja yang sesuai dalam mencapai keberhasilan. Jenis kelamin, IQ, kesehatan fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial adalah beberapa variabel yang dapat memengaruhi self esteem (Salsabila et al., 2022).

Para ahli yang membagi ciri-ciri self esteem menjadi tiga kategori setuju dengan pernyataan Coopersmith, yang meliputi: (Susanto, 2016)

1) Self Esteem Rendah

Banyak ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang dengan self esteem rendah, seperti self esteem yang buruk, perasaan kesepian, tidak mampu, keraguan diri, dan tidak berharga terhadap orang lain. ketidakmampuan untuk bekerja dengan orang lain untuk mengatasi masalah, kekuatan.

2) Self Esteem Sedang

Seseorang dengan harga diri yang tinggi dapat dibandingkan dengan seseorang dengan self esteem yang rendah karena mereka memiliki harga diri yang baik, dikelilingi oleh orang-orang yang positif, dan memiliki rasa self esteem yang tinggi. Seseorang dengan self esteem yang tinggi akan mampu menghargai diri mereka sendiri, mengungkapkan pendapat mereka sendiri, dan menerima kritik yang membangun. Akibatnya, saya sering dibandingkan dengan orang yang depresi. Namun, saya tetap merasa tidak nyaman dan bergantung pada orang lain.

### 3) Self Esteem Tinggi

Self-talk positif dan self esteem yang tinggi merupakan ciri-ciri orang yang memiliki self esteem tinggi. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya ulet dan produktif dalam bekerja. Selain itu, mereka akan menjadi lebih tenang, yang akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi stres. Seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya tidak terlalu sukses dan memiliki pendapat yang kuat tentang ide dan kemampuan mereka sendiri. Hal ini membuat orang tersebut lebih peka terhadap kritikan dan kritikan yang membangun, baik secara lisan maupun nonlisan, serta lebih mudah menerima kritikan dan cemoohan dari lingkungan sekitar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di kelas VIII di Mts Al Washliyah 30 Pematang Guntung, Kec. Teluk Mengkudu yang beralamat di Jl. Veteran No. 26 Pematang Guntung. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024-2025. Penelitian ini dilaksanakan khusus pada semester ganjil matematika tahun ajaran 2024-2025 dengan menggunakan sistem linier dua variabel. Jumlah subjek dalam penelitian ini kurang lebih 60 orang yang dideskripsikan secara jujur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nontes dan tes; nontes digunakan untuk menambah harga diri, sedangkan tes digunakan untuk menambah kreativitas matematika seseorang, baik sebelum maupun sesudah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil angket burnout siswa kelas VIII MTs. AL Washliyah 30 Pematang Guntung yang diajar dengan pendekatan asosiatif dapat diuraikan sebagai berikut: Nilai rata-rata hasil perhitungan dengan software SPSS versi 29 adalah 53,77, simpangan baku 14,345, nilai maksimum 78, dan nilai minimum 28. Berikut ini adalah tabel deskriptif:

Descriptive Statistics						
N Statistic		Minimum Statistic	Maimum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic
				Statistic	Std. Error	
<b>TOTAL</b>	60	28.00	78.00	53.76 67	1,8519 1	14.34486
<b>Valid N (listwise)</b>	<b>60</b>					

**Tabel 1. Nilai Statistik Deskriptif Hasil Angket Burnout**

Penelitian ini kemudian mengklasifikasikan tingkat burnout siswa ke dalam tiga kelompok berikut berdasarkan datanya.

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<b>1</b>	Regression	0,210	1	0,210	0,044	<b>0,835<sup>b</sup></b>
	Residual	277,440	58	4,783		
<b>Total</b>		<b>277,650</b>	<b>59</b>			

**Tabel 2. Uji Keberartian Regresi Burnout dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

Nilai signifikansinya adalah 0,835 berdasarkan hasil uji SPSS versi 29. Mengingat nilai Sig. sebesar 0,835 lebih besar dari 0,05 maka kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kapasitas kreativitas matematika siswa. Dengan demikian, kapasitas kreativitas matematika siswa

tidak dapat diprediksi.

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	13,427	1,104		12,162	<0,001
	<b>Burnout</b>	<b>0,004</b>	<b>0,020</b>	<b>0,027</b>	<b>0,209</b>	<b>0,835</b>

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Burnout dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

Nilai signifikansinya adalah 0,835 berdasarkan hasil uji SPSS versi 29. Mengingat nilai Sig. sebesar 0,835 lebih besar dari 0,05 maka kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kapasitas kreativitas matematika siswa dengan kelelahan. Dengan demikian, kapasitas kreativitas matematika siswa tidak dapat diprediksi oleh koefisien kelelahan.

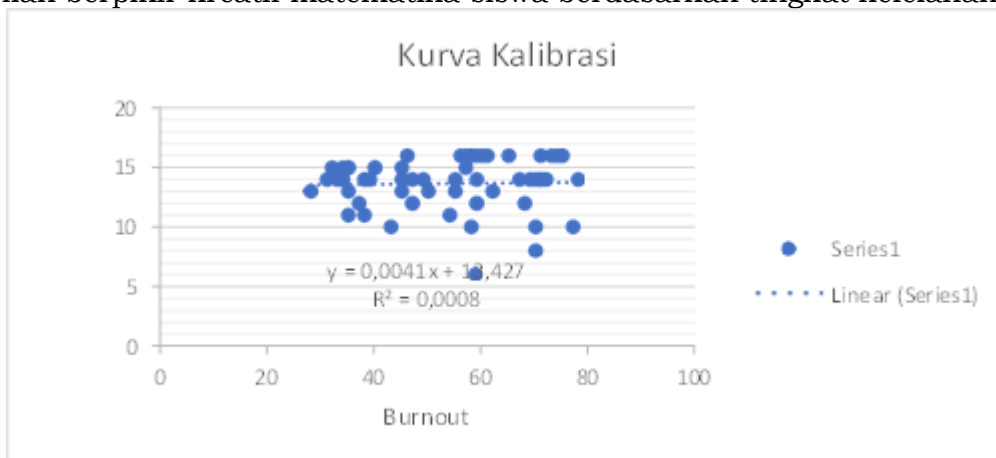
Persamaan regresi berikut diperoleh dari keluaran SPSS versi 29 di atas, yang menghasilkan nilai  $a = 13,427$  dan  $b = 0,004$ :

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 13,427 + 0,004X_2$$

Karena  $b = 0,004 > 0$ , persamaan tersebut menunjukkan hubungan positif antara variabel kemampuan berpikir kreatif matematis (Y) dan variabel burnout ( $X_2$ ). Oleh karena itu, jika  $X_2$  dinaikkan satu satuan, Y akan naik sebesar 0,004 satuan, dan jika  $X_2$  sama dengan nol, Y akan naik sebesar 13,427 satuan.

Setelah menyelesaikan semua uji prasyarat analisis, dapat dikatakan bahwa persamaan regresi  $\hat{Y} = 13,427 + 0,004X_2$  tidak dapat digunakan untuk meramalkan keterampilan berpikir kreatif matematika siswa berdasarkan tingkat kelelahannya.



**Gambar 1. Gambar Kurva Kalibrasi Regresi**

Berdasarkan hasil kurva yang di dapat pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai burnout dan kemampuan berpikir kreatif matematis yang dihasilkan meningkat secara bersamaan. Dari kurva kalibrasi burnout dan kemampuan berpikir kreatif matematis didapatkan hasil linier antara burnout dan kemampuan berpikir kreatif matematis  $Y = 0,0041x_2 + 13,427$  dengan nilai  $R^2 = 0,0008$ .

Berdasarkan hasil analisis regresi, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor harga diri (X) siswa dengan kemampuan berkreasi matematis (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis regresi yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi variabel X bernilai positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan kreativitas matematis. Dengan demikian, kemampuan berkreasi matematis siswa meningkat seiring dengan harga dirinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Intan yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harga diri tinggi dalam

memecahkan masalah dapat mencapai semua kreativitas matematis, meliputi orisinalitas, fleksibilitas, detail, dan ketepatan. Berdasarkan penelitian Eliza, siswa dengan harga diri tinggi akan terus-menerus berusaha memecahkan semua masalah matematika dengan menggunakan pendekatan yang berbeda berdasarkan pengamatan mereka sendiri. Berdasarkan contoh penerapan teori Skinner, dapat disimpulkan bahwa ketika guru membantu siswa karena berhasil memecahkan masalah dengan menggunakan ide-ide mereka sendiri, siswa akan menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mempelajari topik-topik berikutnya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa harga yang ditetapkan siswa secara signifikan mengganggu kemampuan mereka untuk berpikir kreatif dalam matematika.

## **SIMPULAN**

Kemampuan kreativitas matematis siswa kelas VIII MTs 30 Pematang Guntung AL Washliyah dipengaruhi oleh burnout. Dengan nilai uji t statistik sebesar  $-0,476 < 0,211$  (t tabel), hal ini sesuai dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik t. Selanjutnya, persamaan regresi yang diperoleh adalah  $\hat{Y} = 13,427 + 0,004X_2$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keduanya, dengan Y (kemampuan berpikir kreatif matematis) meningkat sebesar 0,004 satuan untuk setiap kenaikan satuan  $X_2$  (burnout). Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin menganalisis keterampilan kreatif matematika siswa dalam menganalisis dua variabel yang berasal dari harga diri dengan objek yang lebih menantang. Hal ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi guru, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif tentang matematika dengan memahami siswa mana yang mengalami kesulitan dalam pelajaran dan menerapkan metode pengajaran yang efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadi, M. W., Uin, D., & Kalijaga, S. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. JURNAL AL GHAZALI, 1.
- Amidi, & Zahid, M. Z. (2016). MEMBANGUN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN E-LEARNING. Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang.
- Aminuriyah, S., Suyitno, Wulandari, M. D., & Darsinah. (2022). UPAYA GURU MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA FULL DAY SCHOOL DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA. Jurnal Humaniora, 09(03).
- Amset, P. :, Batusangkar, I., Press, I. B., Pitria, N., & Kurnia, L. (2022). Edusainstika : Jurnal Pembelajaran MIPA 6 Edusainstika : Jurnal Pembelajaran MIPA Pengaruh Self-Concept dan Self- Confidence Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa (Vol. 2, Issue 1).
- Anwar, A. (2009). Statistika untuk Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya dengan SPSS dan Excel. IAIT Press.
- Arikunto. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.
- Ayu, I., Yadnyawati, G., & Pd, M. (2019). UNHI PRESS 2019.
- Bagiyono. (2017). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1 The Analysis of Difficulty Level and Discrimination Power of Test Items of Radiography Level 1 Examination. 16(1), 1–12.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2018). Hard Skills dan Soft Skills Matematika Siswa. In PINISI JOURNAL OF EDUCATION (Issue 3). PT Refika Aditama.
- Huda, S., Mujib, A., & Ramdhani, S. (2022). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aljabar ditinjau dari Gender di kelas VIII SMP IT El Yasin Batam. Cahaya Pendidikan, 7(2), 115–122. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i2.3795>